

BAB IV

KUALIFIKASI METODOLOGI TAFSIR AL QUR'AN;

ANALISIS EPISTEMOLOGIS

A. Kualifikasi Metodologi Tafsir Konfensional

Metodologi tafsir al Qur'an menempati posisi sentral kajian *islamic studies*, sesuai dengan sentralitas al Qur'an sebagai petunjuk dan sumber hukum islam. Posisi al Qur'an sebagai petunjuk, menjadi sentralitas yang menuntut untuk dipahami, pada sisi lain umat islam selalu merujuk segala permasalahan sosial keagamaan terhadap kandungan makna dalam al Qur'an sebagai sumber utama hukum islam. kedua fungsi itu merupakan fenomena wahyu yang menjadi penghubung antara tuhan dan hambanya, sehingga pemahaman terhadap al Qur'an menjadi suatu keharusan bagi umat islam.

Akan tetapi dalam sejarah kajian keislaman tidak semua umat islam mampu memahami kandungan makna yang tersurat maupun tersirat dalam al Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari berbagai produk tafsir yang tidak sebanding dengan jumlah nominal umat islam, padahal kebutuhan terhadap pemahaman al Qur'an mutlak bagi semua umat islam. Sehingga praksis pemahaman terhadap al Qur'an yang banyak berkembang hanya "*taken for granted*" mengambil pemahaman makna al Qur'an melalui *exemplar* kitab-kitab atau

produk tafsir yang ada, ironis hasil pemahaman dari kitab tafsir tersebut hanya diterima dengan mentah tanpa adanya usaha untuk memahami dengan sendirinya.

Fenomena tersebut pada dasarnya bukanlah hal yang tabu dalam sejarah peradaban umat islam, mengingat bahwa pengaruh doktrinisasi terhadap keilmuan tafsir melekat dan seakan menjadi candu. Kecenderungan untuk memahami al Qur'an melalui produk tafsir tidak lepas dari pemakaian tafsir yang hanya dianggap sebagai kajian produk tafsir, tanpa mengetahui proses penafsiran yang dilalui dengan berbagai aspek metodik untuk menghasilkan sebuah produk tafsir.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap minimnya produk tafsir, tampak dalam kaidah tafsir konvensional dengan kualifikasi bagi sosok *mufassir* tentang syarat-syarat yang harus dimiliki, antara lain :

- f. Mempunyai akidah yang benar untuk menajamin kemurnian tujuan *mufassir* dalam memahami atau menggali makna dalam al Qur'an.
- g. Terlepas dari fanatisme golongan atau faham yang ditakutkan dapat berimplikasi terhadap penafsiran karena telah dipengaruhi oleh hawa nafsu.
- h. Menguasai ilmu bahasa arab dan cabang-cabangnya.
- i. Menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al Qur'an berupa sejarah, I'jaz, dan sebagainya. Mendalami faham yang

memungkinkan *mufassir* gunakan untuk men-*tarjih*-kan satu makna terhadap makna lainnya, atau meng-*istimbat*-kan makna yang sesuai dengan syari'ah⁹⁴.

Sehingga orientasi terhadap kajian metodologi tafsir seakan menjadi realitas kedua yang hampir tidak diperhatikan. Meskipun terdapat kajian tentang kontekstualitas melalui kaidah *sabab nuzul* dalam kajian produk tafsir, namun secara umum hanya berkutat tentang masalah leksikologis al Qur'an dan itupun apa yang diperoleh dari kajian leksikologis harus diresponsdasikan dengan produk tafsir yang ada. Kajian terhadap metodologi tafsir dapat diperhatikan untuk memahami meskipun hanya pada taraf koreksi atau dapat menyimpulkan apa maksud atau makna yang hendak dituju oleh *mufassir*. Dengan demikian sentralitas terhadap al Qur'an memang benar-benar dilakukan untuk mencari petunjuk ataupun menggali hukum didalamnya.

Kajian tafsir yang berorientasi terhadap studi terhadap metodologi tafsir dapat dilakukan dengan melakukan proses kualifikasi metodik. Sebab produk tafsir tidak lepas proses yang dilalui untuk memahami kandungan makna al Qur'an dengan kaidah-kaidah tafsir, secara umum kualifikasi metodik terhadap penafsiran dapat dilakukan secara leksikologis sebagai sebuah pendekatan terhadap tekstualitas al Qur'an yang berbahasa. Sehingga bahasa

⁹⁴ Mashuri Sirojuddin Iqbal, A. Fudhali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), 101.

memiliki karakter dan rumus tersendiri yang membedakan dengan bahasa lainnya, bahasa Arab sebagai bahasa al Qur'an tentunya memiliki konsep gramatikal tersendiri yang harus dipahami sebagai bagian metodologi penafsiran.

Sebab tafsir berbeda dengan terjemah yang hanya berkuat dalam pengalih bahasa, lebih luas lagi tafsir berusaha menjelaskan atau mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks. Dalam tafsir al Qur'an pendekatan leksikologis menjadi hal instrumental, namun secara historis tentunya kontekstualitas juga memiliki porsi untuk dipahami seperti kaidah tentang *Asbab an Nuzul* yang menjelaskan terkait latar belakang diturunkannya sebuah atau beberapa ayat. Meskipun dalam tafsir konvensional pendekatan terhadap konteks memiliki porsi yang lebih kecil, mengingat bahwa ayat yang memiliki riwayat tentang sebab turunnya hanya segelintir saja.

Secara umum kualifikasi terhadap kaidah metodologi tafsir al Qur'an kaidah yang berkenaan pada lafadz antara lain, *Dhamair* (kata ganti), *Nakirah*, *Makrifat*, *Mufrad dan Jama'*, *Mutaradif (Antonim)*, *As Su'al wa Al Jawab* (pertanyaan dan jawaban), *Khithab bi al Ismi wa Khithab bi al Fi'il* (kedudukan kata benda dan kata kerja), *Athaf* (kata sambung).⁹⁵ Sedangkan aspek kedua, kaidah yang berkenaan dengan kedudukan ayat atau surat

⁹⁵ Manna' Khalil, *Ulum al Qur'an*, 129.

tentang, *Mutlaq* dan *Muqayyad*, *'Am* dan *Khas*, *Muhkam* dan *Mutasyabih*, *Nasikh* dan *Mansukh*, *Manthuq* dan *Mafhum*, *Amtsal*, *Aqsam*, *Qashash*, *Jidal*, *I'jaz* dan *Azbab an Nuzul*.⁹⁶ Kaidah tersebut merupakan instrumen awal untuk menafsirkan al Qur'an yang meliputi kajian kebahasaan (arab) dan historis melalui periwayatan tentang *azbab an nuzul* dan kaidah lain yang berhubungan dengan periwayatan.

Kualifikasi terhadap kaidah tafsir konvensional yang menempatkan *'ilmu al-lughah* (bahasa arab) sebagai perangkat instrumental penafsiran. Maka kaidah bahasa arab yang digali menggunakan berbagai aspek, *balāghah*, *bādi'* dari sisi *i'jāz al Qur'ān*, serta *mafhūm*, *manṭūq*, *muṭlaq* dan *muqayyad* dari aspek kaidah tafsir. Kompleksitas perangkat bahasa arab dalam tafsir konvensional menjadi ruang pengantar untuk memasuki pemahaman terkait obyektifitas penafsiran.

Dengan demikian aspek obyektifitas dalam kualifikasi metodologi tafsir konvensional dapat dianggap *a historis* tafsir, mengingat bahwa historisitas al Qur'an melebihi teksnya yang bersifat umum, sehingga kaidah *al 'ibrah bi 'umūm al lafzi lā bi khusūsi al-sabāb* diartikan sebagai pedoman untuk menjadikan kajian pada lafadz yang umum lebih dijadikan pegangan, ketimbang pada sebab yang khusus. Sebab dalam pendapat yang berbeda, pemaknaan tersebut dapat diartikan sebagaimana Mohammad Arkoun

⁹⁶ Ibid., 237

sebagai langkah teknis untuk berpedoman terhadap *sha'nu al-nuzūl* sosio-historis secara umum karena teks yang umum tidak lepas dari konteks yang memiliki arti plural.⁹⁷

Namun terlepas dari perbedaan proposi yang diberikan untuk menafsir al Qur'an melalui pendekatan tekstual dan kontekstual, secara umum kualifikasi metodik tafsir al Qur'an harus melalui kedua pendekatan tersebut. Dengan pendekatan tekstualitas pada aspek leksikologis kaidah linguistik bahasa Arab, akan mampu mengantarkan terhadap makna literal teks yang tersurat dalam setiap lafad ayat al Qur'an. Sedangkan pendekatan kontekstual merupakan usaha untuk memahami makna teks al Qur'an secara historis yang merujuk pada makna esensial tidak dalam wujud formal teks. Dengan demikian proporsi terhadap kedua pendekatan metodik penafsiran tersebut harus diberikan seluas-luasnya tanpa adanya batasan sebab teks dan konteks bagaikan dua mata koin yang tidak bertemu namun memiliki wadah yang sama yakni kandungan makna al Qur'an.

B. Kualifikasi Metodologi Tafsir Kontemporer

Perkembangan tafsir era kontemporer yang memiliki kecenderungan penafsiran tematis dengan mengumpulkan beberapa ayat dalam satu topik bahasan yang dianggap lebih efisien, dengan menggunakan metodologi

⁹⁷ Muhammad Arkoun, *Pemikiran Arab*, Terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 21.

pendekatan hermeneutik yang memiliki cakupan komperhensif tentang kajian leksikologis teks dan historisitas kontek ayat al Qur'an. Kedua entitas tersebut melekat terhadap karakteristik tafsir kontemporer dan menjadi orientasi kajian metodologi penafsiran al Qur'an seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kehadiran warna baru metodologi tafsir kontemporer tidak lepas dari semangat yang dibangun sebagai wujud *tajdid al islam* (pembaharuan islam) untuk mengimbangi perubahan sosial peradaban masyarakat modern. Sehingga pintu ijtihad yang seakan sempat tertutup rapat pada abad klasik pertengahan telah terbuka lebar untuk memahami kandungan makna al Qur'an. Oleh karena tidak ada lagi kebenaran tafsir yang mutlak dan syarat-syarat secara formal bagi seorang yang hendak ingin menafsirkan al Qur'an melalui ijtihadnya. Sebab orientasi tafsir kontemporer hanya berlaku dalam aspek metodologis melalui kacamata sains ilmiah kontemporer.

Pada dasarnya orientasi terhadap teknik metode tematik jauh sebelumnya sudah pernah diterapkan dalam kanzah tafsir klasik, namun perumusan konseptual metode dan sistematis baru berkembang saat ini sesuai dengan efisiensi kebutuhan penafsiran yang mengawal permasalahan sosial keagamaan. Sebab dalam kesibukan zaman seperti dewasa ini, orang cenderung berfikir praktis, efisien dan hemat waktu, sehingga karya tafsir yang rumit-rumit, *dakik-dakik* dan tebal-tebal tidak menarik orang untuk

menela'ahnya. Seperti karya tafsir Fazlur Rahman dapat dianggap sebagai salah satu contoh metode tematik, meskipun beliau sendiri tidak menamakan karyanya sebagai sebagai sebuah kitab tafsir, namun jika kita membaca kata pendahuluan buku tersebut, akan menemukan keterangan bahwa beliau merasakan adanya kebutuhan mendesak umat islam untuk memperoleh bimbingan al Qur'an sebagai petunjuk.⁹⁸

Sedangkan metodologi hermeneutika sebagai pendekatan tafsir merupakan terobosan baru dalam kacamata teoritis yang berorientasi terhadap tekstualitas dan kontekstualitas. Kajian hermeneutika terhadap teks dapat dilihat dari fungsi hermeneutika sebagai metode interpretasi teks melalui kajian linguistik kontemporer dengan sistem "tanda" teks al Qur'an. Akan tetapi tanpa mengurangi sakralitas al Qur'an metode hermeneutika lebih menitik beratkan terhadap kajian kontekstul untuk menggali makna yang dianggap lebih esensial dan luas, menggunakan kreatifitas ide manusia yang mampu meneropong historisitas teks itu sendiri.

Meskipun secara primordial hermeneutika merupakan bagian dari kajian filsafat bahasa, tidak khusus mengkaji simbolisasi *exegis* (kitab), namun hermeneutika memiliki cakupun lebih luas terkait dengan segala hal yang bermuatan "tanda" simbolisasi untuk mengungkapkan sesuatu. Disatu sisi kebutuhan terhdap hermeneutika dalam khazanah tafsir kontemporer

⁹⁸ Amin Abdullah, *Studi Agama*,. 144.

memang menjadi sebuah karakter sains ilmiah yang dianggap relevan sebagai metodologi tafsir terkait dengan kebutuhan kontekstualisasi teks al Qur'an yang terhabatas dan dihadapkan dengan permasalahan sosial keagamaan yang terus mengalami perubahan dinamis.

Dengan demikian kecenderungan metode hermeneutik bukan tanpa alasan yang kuat, mengingat bahwa hermeneutika tidak hanya sekedar ilmu interpretasi atau teori interpretasi, akan tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan juga transformasi wahyu dari pikiran tuhan kepada kehidupan manusia.⁹⁹

Namun pertentangan terhadap hermeneutika al Qur'an didengungkan oleh banyak ulama' konservatif yang mengklaim bahwa hermeneutika sebagai tafsirnya bible dan sesat jika diterapkan pada al Qur'an. Klaim demikian yang dipermasalahkan terkait eksistensi hermeneutika sebagai tafsir bible dan bukan merupakan dari kebudayaan islam. kecurigaan yang muncul dalam islam istilah hermeneutika tidak termuat sama sekali dalam berbagai kitab *ulum al Qur'an* maupun *ulum al tafsir* sehingga yang hanya dikenal adalah tafsir, ta'wil dan terjamah.

⁹⁹ Fahrudin Faiz, Hermeneutika al Qur'an, 13.

Persoalan yang belum terselsaikan dalam metodologi tafsir kontemporer terkait dengan aspek subyektifitas *mufassir*, yang tidak dapat dikatakan sebagai cermin obyektifitas ilmu pengetahuan. Sebab secara epistemologi filsafat, ilmu pengetahuan bersifat *free value* (bebas nilai), kepentingan praksis individu hanya ada pada taraf aksiologis tidak dalam hal ontologis yang dimiliki setiap individu manusai dari konstruksi kondisi sosialnya. Dalam paradigma hermeneutika kritis, yang harus mendapat perhatian penuh tidak lagi mempermasalahkan bagaimana bangunan konseptual tentang tela'ah terhadap konteks, namun hal yang paling penting bagi Habermas- salah stau tokoh paradigma- adalah subyektifitas *mufassir* yang sarat akan muatan kepentingan praksis.

Sebab subyektifitas tafsir bersifat parsial-individual yang sempit dianggap oleh sebagian ulama' akan menjadikan sosok mufassir sebagai otoritas kebenaran, padahal jika wacana adalah penghalang maka otoritas juga menjadi penghalang. Hal itu karena pemegang otoritas, dengan sendirinya akan menutupi yang lain dan tidak membuka semua lembarannya,¹⁰⁰ dan tidak ada yang dapat menjamin bahwa produk tersebut terlepas dari aspek subyektifitas individual.

Akan tetapi kualifikasi terhadap subyektifitas metodologi tafsir kontemporer tidak dapat dibangun atas dasar sensitifitas tendensius yang

¹⁰⁰ Ali Harb, *Kritik Nalar al Qur'an*, 26.

tentunya tidak akan menemukan sebuah kecocokan apapun. Sehingga tinjauan epistemologi filsafat ilmu, hanya untuk mengetahui sumber dan metode yang dilalui dalam proses penafsiran akan lebih pantas. Sebab bagaimanapun kelebihan dan kekurangannya, metodologi tafsir kontemporer merupakan terobosan baru yang membangunkan kembali semangat dialektis kajian ilmu tafsir dalam kajian Islam kontemporer.

Sehingga kualifikasi epistemologis tafsir berorientasi terhadap kajian teoritis yang harus relevan dengan karakter ilmu pengetahuan tentang yang bersifat akumulatif dan merupakan milik bersama dan dapat dipergunakan untuk penelitian serta penemuan hal-hal baru, dan tidak menjadi monopoli bagi yang menemukannya saja, sehingga setiap metodologi tafsir dapat menggunakan atau memanfaatkan hasil penemuan metodologis yang baru. Hal inilah yang dapat dikatakan sebagai dialektika metodologis tafsir al Qur'an.

Kemudian kebenaran sebuah metodologi tafsir tidak mutlak, sebab kebenaran suatu ilmu tidak selamanya mutlak, hal ini terjadi karena yang menyelidiki menemukannya adalah manusia. Kekeliruan atau kesalahan yang mungkin terjadi bukan karena metode, melainkan terletak pada manusia yang kurang tepat dalam penggunaan metode tersebut. Sedangkan yang terakhir adalah obyektivitas ilmiah sebagai prosedur kerja atau cara penggunaan

metode dalam menemukan/meneliti sesuatu harus didasarkan pada metode yang bersifat ilmiah, tidak tergantung pada pemahaman secara pribadi. Dalam kajian tafsir kesalahan dan kekeliruan belum mendapatkan porsi yang proporsional dan hanya berputar dalam lingkup idealitas.

